

PENGARUH EDUKASI VIDEO ANIMASI ANESTESI SPINAL TERHADAP KECEMASAN PASIEN PREOPERASI DI RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL

Dwi Novita Siska Mayasari^{1*}, Nia Handayani², Anita Setyowati³

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : dwinovitasiskamayasari@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan preoperasi merupakan respon emosional yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi atau pembedahan, khususnya pasien yang akan menjalani pembedahan dengan anestesi spinal. Kecemasan yang tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak negatif pada kondisi fisiologi dan psikologi pasien serta menghambat jalannya operasi. Edukasi preoperasi menggunakan media video animasi merupakan metode non-farmakologis yang diyakini mampu menurunkan kecemasan pasien secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien preoperasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 30 responden. Instrumen pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan analisis statistik, didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan edukasi mayoritas 14 responden (46,7%) berkategorikan cemas sedang dan setelah diberikan edukasi didapatkan hasil mayoritas 19 responden (63,3%) cemas ringan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (sig. 0,000 < 0,05). Terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien preoperasi.

Kata kunci : anestesi spinal, edukasi, kecemasan, preoperasi, video animasi

ABSTRACT

Pre-operative anxiety is a common emotional response in patients undergoing surgery, particularly those undergoing surgery with spinal anesthesia. Anxiety that is not properly managed can negatively impact the physiological and psychological condition of patients and hinder the surgical process. Pre-operative education using animated video media is a non-pharmacological method believed to effectively reduce patient anxiety. This study aims to determine the effect of animated video education on spinal anesthesia on pre-operative anxiety in patients at PKU Muhammadiyah Bantul Hospital. This study employed a quantitative design using a pre-experimental one-group pretest-posttest approach. The sampling technique performed was purposive sampling, with a sample size of 30 respondents. The anxiety measurement instrument used was the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test. Based on statistical analysis, it was found that before the education was provided, the majority of respondents (14 respondents or 46.7%) were categorized as having moderate anxiety, and after the education, the majority (19 respondents or 63.3%) experienced mild anxiety. The Wilcoxon Signed Rank Test yielded a significance value of 0.000, indicating that the significance value was lower than 0.05 (sig. 0.000 < 0.05). There is a significant effect of animated video education on spinal anesthesia on pre-operative anxiety in patients.

Keywords : animated video, anxiety, education, pre-operative, spinal anesthesia

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi adalah tindakan pengobatan menggunakan cara invasi dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat

sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani, lalu dilakukan dengan penutupan dan penjahitan luka (Putri *et al.*, 2023). Pembedahan menurut jenisnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu bedah mayor dan bedah minor. Bedah minor merupakan tindakan operasi kecil yang digunakan untuk tindakan operasi ringan yang biasanya dikerjakan dengan anestesi lokal, seperti mengangkat tumor jinak, kista pada kulit, sirkumsisi, ekstraksi kuku, penanganan luka. Tindakan bedah mayor merupakan tindakan bedah besar yang menggunakan anestesi umum maupun menggunakan anestesi regional, yang merupakan salah satu bentuk dari pembedahan yang sering dilakukan yaitu pembedahan kepala, leher, dada dan perut (Sari, 2022). Indikasi yang dilakukan dengan tindakan bedah mayor menggunakan anestesi spinal antara lain operasi bedah abdomen bagian bawah, bedah ekstremitas bawah, bedah obstetriginekologi dan bedah anorektal dan perianal (Noor *et al.*, 2024).

Menurut penelitian Nugroho *et al.*, (2020) tindakan pembedahan pada pasien yang akan menjalani operasi dengan anestesi spinal dapat menimbulkan kecemasan. Hal ini disebabkan karena pasien tetap tersadar selama operasi, pasien akan melihat, mendengar semua prosedur operasi, ini dapat menyebabkan kecemasan pasien bertambah. Tindakan pembedahan pada pasien preoperasi dapat menimbulkan berbagai risiko bagi pasien yang akan menjalani operasi, risiko ini memberikan dampak psikologis pada pasien preoperasi, salah satu dampaknya adalah rasa cemas (Ismail *et al.*, 2020). Kecemasan preoperasi digambarkan sebagai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, yang melibatkan perasaan tegang, ketakutan, gugup, aktivitas otonom yang tinggi dan stimulasi endokrin pada pasien yang akan menjalani operasi (Akhlaghi *et al.*, 2020). Menurut data WHO (2019), prevalensi gangguan kecemasan pada pasien preoperasi di seluruh dunia adalah 60-90%, atau sekitar 534 juta orang, dimana 5-25% berusia 20 tahun dan sisanya berusia 21-55 tahun (Maulina *et al.*, 2023). Berdasarkan data Kemenkes (2020) setiap tahun angka kecemasan preoperasi di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 11,6% dengan jumlah populasi penduduk di Indonesia (27.708.000 orang) yang usianya di atas 15 tahun (Nisa *et al.*, 2019).

Kecemasan preoperasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu minimnya sebuah informasi yang diterima oleh pasien, takut akan di bius, takut terhadap nyeri, takut kematian, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Nindy, 2019). Kecemasan sebelum pembedahan juga tidak hanya memberikan efek terhadap psikologi, tetapi juga pada aspek fisiologi seperti timbulnya *takikardi*, peningkatan tekanan darah, mual, dan muntah yang dapat menghambat proses pembedahan (Pefbrianti *et al.*, 2018). Kecemasan pasien praoperasi harus segera diatasi karena dapat menyebabkan perubahan fisiologis yang dapat menghambat jalannya operasi bahkan dapat menyebabkan tertundanya operasi karena pasien menjadi tidak kooperatif dan tidak terkendali (Purnamasari *et al.*, 2024).

Kecemasan dapat diatasi dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Cara farmakologi yaitu dengan memberikan obat-obatan. Obat-obatan yang diberikan tidak sedikit memberikan efek negatif pada tubuh pasien. Efek negatif yang biasa dialami seperti rasa kantuk dan depresi pernapasan. Hal ini dapat mempengaruhi proses operasi, menambah penggunaan obat intra anestesi, dan memperpanjang fase pemulihan pasca operasi. Cara non farmakologi dapat dengan memberikan edukasi peroperasi (Ismail *et al.*, 2020). Edukasi preoperasi dapat dilakukan dengan banyak cara, teknik ataupun media dalam penyampaiannya contohnya berupa *flip chart*, *flash card*, *booklet*, audio visual dan video animasi (Hidayah *et al.*, 2023).

Salah satu penyampaian informasi dapat berupa video edukasi. Edukasi menggunakan media video animasi dapat memberikan dampak positif kepada seseorang. Media video animasi adalah media yang berbasis komputer yang menggabungkan audio dan visual yang dapat bergerak, menghasilkan suara dan gambar sehingga pasien akan mendapatkan informasi yang interaktif sehingga pemahaman pasien meningkat dan dapat menurunkan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Media video animasi mempunyai keunggulan maupun kelebihan yang dapat digunakan pasien kapan dan dimana saja (Nugroho *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Bantul, didapatkan hasil dari buku register ruang operasi rata-rata pasien yang menjalani operasi dengan anestesi spinal selama bulan Desember 2024 terdapat 110 pasien. Setelah melakukan wawancara pada perawat bangsal bedah di dapatkah hasil bahwa pasien yang akan dilakukan operasi dengan teknik anestesi spinal, rata-rata masih mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil wawancara pada pasien yang akan menjalani operasi dengan anestesi spinal didapatkan 5 dari 10 pasien mengalami kecemasan berat dan 5 pasien lainnya mengalami kecemasan sedang.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien preoperasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Tujuan Khusus untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien kecemasan preoperasi dengan anestesi spinal. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien preoperasi sebelum diberikan edukasi video animasi anestesi spinal. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien preoperasi setelah diberikan edukasi video animasi anestesi spinal.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian menggunakan metode *Pre Experimental Design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini dilakukan pretest sebelum diberikan perlakuan. Penelitian ini dilakukan di Bangsal Bedah RS PKU Muhammadiyah Bantul selama dua belas hari dimulai dari tanggal 15 April sampai 27 April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien preoperasi dengan anestesi spinal di RS PKU Muhammadiyah Bantul sekitar sebanyak 110 pasien. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability Sampling* dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dalam penelitian ini adalah instrumen kecemasan menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* atau disebut juga APAIS yang dibuat oleh Moerman (1995) di Belanda dan di uji Validitas dan Reabilitas oleh Perdana *et al.*, (2020). Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh komite etik Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dibuktikan dengan surat Etical Approval no. 056/EC.KEPK/C/03.25.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Bangsal Bedah RS PKU Muhammadiyah Bantul pada tanggal 15 sampai 27 April 2025. Jumlah responden sebanyak 30 orang, yang memenuhi kriteria inklusi yang telah dipilih sebagai sampel. Adapun hasil gambaran umum karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman Operasi

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
Remaja	7	23.3
Dewasa	14	46.7
Pra Lansia	9	30.0
Lansia	0	0.0
Total	30	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	43.3

Perempuan	17	56.7
Total	30	100.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0.0
SD	5	16.7
SMP/Sederajat	9	30.0
SMA/Sederajat	13	43.3
Diploma/Sarjana	3	10.0
Total	30	100.0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	10.0
Ibu Rumah Tangga	6	20.0
PNS	3	10.0
Swasta	6	20.0
Wiraswasta	12	40.0
Total	30	100.0
Pengalaman Operasi		
Belum Pernah	24	80.0
Sudah Pernah	6	20.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1, didapatkan mayoritas usia dewasa sebanyak 14 responden (46,7%), Jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%), Pendidikan SMA sebanyak 13 (43,3%) Pekerjaan Wiraswasta sebanyak 12 (40,0%), dan Pengalaman responden belum pernah operasi sebanyak 24 (80,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pretest dan Posttest Intervensi

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak ada cemas	0	0.0	3	10.0
Cemas ringan	3	10.0	19	63.3
Cemas sedang	14	46.7	8	26.7
Cemas berat	11	36.7	0	0.0
Cemas sangat berat/panik	2	6.7	0	0.0
Total	30	100.0	30	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelum diberikan intervensi edukasi video animasi anestesi spinal mempunyai tingkat cemas sedang sebanyak 14 responden (46,7%), tingkat cemas berat sebanyak 11 responden (36,7%), tingkat cemas ringan sebanyak 3 responden (10,0%) dan tingkat cemas sangat berat/panik sebanyak 2 responden (6,7%). Setelah diberikan intervensi edukasi video animasi anestesi spinal menunjukkan mayoritas responden menunjukkan tingkat cemas ringan sebanyak 19 responden (63,3%), cemas sedang sebanyak 8 responden (26,7%) dan tidak ada cemas sebanyak 3 responden (10,0%).

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis uji *statistik wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga didapatkan hasil hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul” dapat diterima (Ha diterima).

Tabel 3. Distribusi Uji Wilcoxon Signed Rank Test Tingkat Kecemasan Pretest dan Posttest Intervensi

Kuesioner Kecemasan AP AIS	Tingkat Kecemasan					Z	Total	
	Tidak Ada	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat	Cemas panik			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Pretest	0	0.0	3	10.0	14	46.7	11	36.7
Posttest	3	10.0	19	63.3	8	26.7	0	0.0

Hasil uji statistik wilcoxon signed rank test diperoleh $p = 0.000$

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usia

Berdasarkan tabel 1, didapatkan mayoritas usia 26-40 tahun sebanyak 14 responden (46,7%) mengalami cemas sedang, usia 41-59 tahun sebanyak 9 responden (30,0%) mengalami cemas ringan, usia 17-25 tahun sebanyak 7 responden (23,3%) mengalami cemas berat. Terkait usia menurut Barus *et al.*, (2024) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa individu berusia 26-40 tahun memiliki risiko besar dalam memiliki pemikiran bahwa mereka akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi terkait pembiusan yang akan dijalannya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kelompok usia tersebut merasa kurang percaya diri atau kurang yakin dengan pemahaman mereka terhadap informasi medis, khususnya yang berkaitan dengan prosedur pembiusan (Imani, 2020). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Saputra *et al.*, (2023).

Penelitian ini menunjukkan karakteristik usia dimana usia 25-40 tahun lebih banyak mengalami kecemasan dikarenakan sebagian besar responden membutuhkan kebutuhan *financial* yang cukup besar untuk membiayai kehidupan keluarganya dengan nilai *p value* sebesar 0,000 dan $0,001 < 0,05$ (Saputra *et al.*, 2023). Pendapat peneliti tentang usia 26-40 tahun merupakan usia yang cukup matang, karena di usia tersebut setiap individu sudah mulai dapat berfikir secara logis dan dapat menentukan sesuatu yang baik maupun buruk untuk kehidupannya.

Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1, didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,6%) mengalami cemas sedang hingga berat, laki-laki sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami cemas ringan. Menurut penelitian Setyowati *et al.*, (2022) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jenis kelamin yaitu perempuan memiliki perasaan yang lebih peka dan sensitive dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan lebih cepat merasakan cemas. Berkaitan dengan cara mengatasi atau mekanisme coping seorang laki-laki dan perempuan terhadap masalah kecemasan berbeda. Seorang perempuan cenderung lebih cemas akan ketidak mampuannya dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki cenderung lebih aktif, eksploratif dan lebih rileks sedangkan seorang perempuan lebih sensitif serta lebih peka dibandingkan laki-laki. Sehingga, stresor-stresor yang datang akan cenderung mudah membuat seorang perempuan mengalami kecemasan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri *et al.*, (2020) tentang perilaku caring menurunkan kecemasan pasien preoperasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien yaitu responden perempuan memiliki skor kecemasan yang lebih tinggi dari responden laki-laki dengan *p-value* $0,04 < \alpha (0,05)$, maka terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Pendapat peneliti mengenai jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dan cenderung mempunyai perasaan emosional secara mendalam yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, sosial dan mempengaruhi cara mereka dalam menghadapi stres.

Karakteristik Responden Pendidikan

Berdasarkan tabel 1, didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 13 responden (43,3%) mengalami cemas sedang, SMP/Sederajat sebanyak 9 responden (30,0%) mengalami cemas sedang, SD sebanyak 5 responden (16,7%) mengalami cemas berat dan Diploma/Sarjana sebanyak 3 responden (10,0%) mengalami cemas ringan. Berdasarkan penelitian Oktarini (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi karena respon cemas sedang hingga berat cenderung dapat ditemukan pada pasien yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Rendahnya pemahaman pasien terhadap makna dari kata operasi sehingga membentuk persepsi yang negatif bagi pasien dalam merespon kejadian operasi. Dalam hal pencarian pengobatan, seseorang yang berpendidikan rendah cenderung kurang mengetahui cara memilih pelayanan kesehatan atau pengobatan yang tepat dan terkadang pasrah dengan pengobatan yang telah diberikan, sedangkan seseorang yang berpendidikan tinggi pada umumnya memilih pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas supaya memperoleh pengobatan ataupun pelayanan kesehatan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho Aji *et al.*, (2020) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan audio visual android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul, Mayoritas responden berpendidikan SMA sebelum intervensi sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu 13 responden, sedangkan sesudahnya mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 responden diperoleh nilai p-value 0,000 maka nilai p-value<0,05 maka terdapat pengaruh pendidikan terhadap kecemasan pasien preoperasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide, pengetahuan dan teknologi baru.

Karakteristik Responden Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1, didapatkan mayoritas responden bekerja wiraswasta dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (40,00%) mengalami cemas sedang. Menurut penelitian Widiyanti (2024) pekerjaan berpengaruh terhadap kecemasan, pasien yang akan menjalani operasi biasanya dilingkupi oleh rasa kekhawatiran yang tinggi akan pekerjaannya. Kemungkinan kehilangan pekerjaan, tanggung jawab mendukung keluarga dan ancaman ketidak mampuan permanen yang lebih jauh, memperberat ketegangan emosional. Sehingga tidak heran apabila seseorang tersebut merasakan tingkat kecemasan yang berlebihan. Seseorang yang memiliki jenis pekerjaan di bidang wiraswasta yang mana penghasilan tidak menentu dapat mempengaruhi perilaku responden dalam menentukan biaya perawatan di rumah sakit dan pada dasarnya biaya pengobatan yang tinggi dapat menambah tingkat kecemasan responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.*, (2022). mengenai hubungan tingkat kecemasan preoperatif dengan karakteristik pasien di kamara operasi. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwasanya dari 52 responden didapatkan tingkat kecemasan pada pasien preoperatif di kamar operasi dengan status pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta yaitu 15 orang (28,8%) diperoleh nilai p=0,01 (p<0,05) maka terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan pekerjaan wiraswasta yang mengakibatkan status ekonomi yang tidak stabil lebih beresiko

dalam menghadapi stresor, seperti jika sakit dan diharuskan operasi maka kecemasannya akan meningkat. Banyak yang difikirkan seperti pembayaran biaya operasi yang harus dilunasi dengan kondisi pekerjaan tidak tetap. Seseorang yang memiliki jenis pekerjaan di bidang wiraswasta yang mana penghasilan tidak menentu dapat mempengaruhi perilaku responden dalam menentukan biaya perawatan di rumah sakit dan pada dasarnya biaya pengobatan yang tinggi dapat menambah tingkat kecemasan responden.

Karakteristik Responden Pengalaman Operasi

Berdasarkan tabel 1, didapatkan mayoritas responden responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya sebanyak 24 responden (80,0%) mengalami cemas sedang hingga berat, sudah pernah menjalani operasi sebanyak 6 responden (20,0%) mengalami cemas ringan. Berdasarkan penelitian Sari (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengalaman seseorang dalam menjalani operasi atau pengalaman seseorang mendapatkan informasi memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi. Apabila pengalaman individu terkait pengobatan kurang, maka cenderung mempengaruhi tingkat kecemasan ketika menghadapi tindakan pengobatan berikutnya. Pasien yang sudah pernah melakukan tindakan pembedahan akan terlihat tidak cemas daripada yang belum pernah melakukan tindakan pembedahan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri *et al.*, (2020) dalam penelitiannya membahas tentang gambaran responden terhadap pengalaman operasi sebagian besar adalah belum pernah menjalani operasi sebelumnya (78,9%). Penelitian ini mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman operasi sebelumnya dengan tingkat kecemasan responden dengan p -value $0,037 < \alpha (0,05)$ maka terdapat pengaruh antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Pendapat peneliti tentang pengalaman operasi memberikan seseorang gambaran suatu kejadian yang pernah dialami, sehingga seseorang akan lebih siap untuk menghadapinya apabila kejadian itu terulang kembali. Pengalaman menjadikan seseorang lebih secara fisik dan mental, sehingga dapat mengurangi rasa cemas yang ada. Pasien yang memiliki riwayat operasi sebelumnya cenderung memiliki kecemasan lebih rendah dibanding pasien yang pertama kali melakukan operasi. Hal ini terjadi karena pasien sudah mampu beradaptasi dengan keadaan yang sama (Nainggolan *et al.*, 2022).

Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sebelum Diberikan Intervensi Edukasi Video Animasi Anestesi Spinal

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelum diberikan intervensi edukasi video animasi anestesi spinal mempunyai tingkat cemas sedang sebanyak 14 responden (46,7%), cemas berat sebanyak 11 responden (36,7%), cemas ringan sebanyak 3 responden (10,0%) dan cemas sangat berat/panik sebanyak 2 responden (6,7%). Menurut penelitian Fatmawati (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa edukasi preoperasi pada pasien merupakan salah satu metode untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan medis. Edukasi preoperasi melibatkan penyebaran informasi oleh perawat kepada pasien dan keluarganya mengenai prosedur operasi, protokol preoperasi, dan perawatan pasca operasi.

Menurut penelitian Anggraini *et al.*, (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecemasan pasien preoperasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya usia, pendidikan dan pengalaman. Usia dapat berpengaruh pada cara mereka merespon stres dan kecemasan. Pasien yang lebih tua cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang lebih muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman hidup yang lebih banyak. Usia dapat mempengaruhi kecemasan dimana usia 25-40 tahun lebih banyak mengalami kecemasan dikarenakan sebagian besar responden membutuhkan kebutuhan *financial* yang cukup besar untuk membiayai kehidupan keluarganya (Saputra *et al.*,

2023). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendapatkan dan memahami informasi dengan lebih mudah. Hal ini juga berlaku dalam konteks kesehatan, terutama bagi pasien yang akan menjalani prosedur operasi.

Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat menimbulkan kecemasan, karena respon cemas sedang hingga berat cenderung dapat ditemukan pada pasien yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain mengenai pengaruh pendidikan kesehatan audio visual android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Mayoritas responden berpendidikan SMA sebelum intervensi sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu 13 responden, sedangkan sesudahnya mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 responden (Nugroho *et al.*, 2020). Pengalaman seseorang dalam menjalani operasi atau pengalaman seseorang mendapatkan informasi memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi. Apabila pengalaman individu terkait pengobatan kurang, maka cenderung mempengaruhi tingkat kecemasan ketika menghadapi tindakan pengobatan berikutnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang gambaran responden terhadap pengalaman operasi sebagian besar adalah tidak pernah menjalani operasi sebelumnya (78,9%) (Sulastri *et al.*, 2020).

Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Video Animasi Anestesi Spinal

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden sesudah diberikan intervensi edukasi video animasi anestesi spinal menunjukkan tingkat cemas ringan sebanyak 19 responden (63,3%), cemas sedang sebanyak 8 responden (26,7%) dan tidak ada cemas sebanyak 3 responden (10,0%). Informasi yang telah didapatkan responden setelah menonton video animasi anestesi spinal sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien. Pemberian edukasi berupa video animasi menjadi salah satu pendekatan untuk menyampaikan informasi dan pesan agar mudah dipahami oleh responden. Video animasi adalah suatu media edukasi yang memvisualisasikan secara realitas khususnya melalui indra pendengaran dan penglihatan. Animasi adalah suatu proses mengerakkan benda diam sehingga terlihat seolah olah hidup sesuai karakter yang diinginkan (Aguestien, 2020).

Penurunan tingkat kecemasan dalam penelitian ini disebabkan oleh pemberian edukasi video animasi anestesi spinal. Didalam video animasi tersebut terdapat informasi lengkap mengenai prosedur pembiusan anestesi spinal, manfaat anestesi spinal, lokasi pembiusan, efek samping anestesi spinal yang divisualisasikan melalui animasi sehingga pesan dari video animasi anestesi spinal dapat tersampaikan dengan baik kepada pasien, sehingga dapat mengurangi kecemasan, memberikan infomasi yang jelas tentang prosedur yang akan dijalani pasien dan meningkatkan pemahaman pasien. Dengan demikian, pasien mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci tentang apa yang akan mereka hadapi, sehingga mereka benar-benar siap untuk menjalani prosedur operasi.

Pengaruh Edukasi Video Animasi Anestesi Spinal terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis uji statistik wilcoxon signed rank test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga didapatkan hasil hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul” dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnani *et al.*, (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa media video animasi memiliki potensi dan peluang besar untuk mempengaruhi pengetahuan dan pandangan hal itu dikarenakan media video animasi

mempunyai komponen-komponen seperti gambar visualisasi, pencahayaan, warna, audio dan kesingkronan dari setiap gambar yang ditampilkan sehingga media video animasi dapat membuat kecemasan menurun.

Peneliti berasumsi bahwa penurunan kecemasan dari nilai pretest ke posttest disebabkan oleh pemberian video edukasi animasi anestesi spinal yang disajikan secara menarik melalui audio, visual dan gambar yg diproyeksikan oleh komputer. Dengan visualisasi yang jelas tentang prosedur pembiusan anestesi spinal, pasien dapat lebih mudah memahami dan lebih siap menghadapi prosedur yang akan dijalani. Media video animasi anestesi spinal dalam penelitian ini mempunyai kelebihan yaitu visualisasi gambar yang menarik, pasien dapat melihat secara langsung bagaimana prosedur anestesi spinal dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri *et al.*, (2025) dalam penelitiannya mengatakan bahwa edukasi menggunakan media visual seperti video animasi memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan preoperatif dibandingkan hanya dengan edukasi verbal. Hasil ini mendukung penelitian bahwa kombinasi gambar, teks, dan suara dalam video animasi mampu meningkatkan pemahaman informasi pasien.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hidayah *et al.*, (2023) membandingkan efektivitas edukasi menggunakan leaflet dan video edukasi terhadap kecemasan pasien preoperatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan edukasi melalui video mengalami penurunan kecemasan yang lebih signifikan, karena metode ini dianggap lebih menarik, tidak membosankan, dan membantu pasien memvisualisasikan prosedur medis secara lebih rinci. Penyampaian informasi yang jelas mengenai prosedur anestesi spinal merupakan aspek penting dalam mempersiapkan pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Informasi yang meliputi mekanisme tindakan, lokasi penyuntikan (biasanya di daerah lumbal), manfaat anestesi spinal seperti kesadaran tetap terjaga dan pemulihan yang lebih cepat, serta efek samping yang mungkin timbul seperti hipotensi, sakit kepala, atau mual, sangat membantu dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapan mental pasien.

Pemberian informasi ini secara verbal kadang tidak optimal karena keterbatasan waktu tenaga kesehatan dan kemampuan daya serap pasien yang berbeda-beda. Media video animasi menjadi solusi edukatif yang sangat efektif. Video animasi mampu menyampaikan informasi secara visual dan audio, sehingga lebih mudah dipahami, terutama bagi pasien dengan tingkat pendidikan rendah atau yang mengalami kesulitan memahami penjelasan medis secara lisan atau tertulis. Keunggulan lainnya adalah video animasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, baik melalui handphone pribadi maupun fasilitas rumah sakit. Dengan demikian, pasien memiliki kesempatan untuk mengulang informasi hingga benar-benar memahami, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan pengurangan kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut : 1) Hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($sig\ 0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Terdapat pengaruh edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien preoperasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul” dapat diterima. 2) Karakteristik responden meliputi usia mayoritas responden berusia dewasa, jenis kelamin mayoritas responden prempuan, pendidikan mayoritas berpendidikan SMA/Sederajat, pekerjaan mayoritas responden bekerja wiraswasta, dan pengalaman operasi mayoritas responden belum pernah menjalani operasi. 3) Tingkat kecemasan sebelum diberikan edukasi video animasi anestesi spinal adalah mayoritas responden mempunyai tingkat kecemasan sedang. 4) Tingkat kecemasan sesudah diberikan edukasi video animasi anestesi spinal adalah mayoritas responden mempunyai tingkat kecemasan ringan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan material yang luar biasa serta dosen pembimbing, rekan sejawat, dan institusi terkait. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Akhlaghi, F., Azizi, S., Malek, B., Mahboubi, F., Shams, S., & Karimizadeh, M. (2020). *Effect of Preoperative Anesthesia Consultation on Decreasing Anxiety in Patients Undergoing Oral and Maxillofacial Surgery*. *Journal of Dentistry (Shiraz, Iran)*, 21(2), 102–105. <https://doi.org/10.30476/DENTJODS.2019.77883.0>.

Anggraini, D. O., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 105–116.

Barus, M., Sigalingging, V. Y. ., & Sembiring, R. A. (2024). Gambaran Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi di Rumah Sakit Santa ElisabethMedan Tahun 2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3201–3210.

Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263>.

Fitri, Sari, & Fery. (2025). Pemberian edukasi tindakan operasi untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi.

Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Ummaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2023). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. Sereal Untuk*, 8(1), 51.

Imani, R. I. (2020). Gambaran Kecemasan Pasien Preoperatif *Sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di RSIA Siti Hawa Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2), 111–116. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i2.33>.

Ismail, Haryanto, J., & Veterini, A. S. (2020). *Indonesian Journal of Global Health Research. Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 255–262. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>.

Maulina, L., Susilowati, Y., & Diel, M. M. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pemberian Informed Consent Pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.164>.

Nainggolan, D., Novitasari, D., & Adriani, P. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video tentang Prosedur Pembiusan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operatif Spinal Anestesi. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 481–488.

Nindy Bestina Virgiani. (2019). Gambaran Terapi Distraksi, Relaksasi dan Mobilisasi dalam Mengatasi *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada Pasien Post Operasi di RSUD Indramayu. *Jurnal Surya*, 11 No 02(02).

Nisa, R. M., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.116-120>.

Noor, T., Putri, Q., Firdaus, E. K., & Yanti, L. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Pengalaman Pasien yang Pertama Kali Akan Menjalani Operasi di RSUD dr . R . 2(9), 365–372.

Nugroho, Sutejo, & Prayogi, A. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSU PKU

Muhammad. *Journal of Health Technology*, 16(1), 8–15. https://lensa.unisayogya.ac.id/pluginfile.php/161120/mod_forum/attachment/861725/ansietas%205%20indo.pdf?forcedownload=1.

Pefbrianti, D., Hariawan, H., Kurniawan, S., Sasongko, H., Noor, G., & Yusuf, A. (2018). Intervensi Nonfarmakologi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Preoperasi: Literature Review.

Purnamasari, V., Aisyah Nur Azizah, & Nia Handayani. (2024). *Virtual educational video tour of the central surgical installation reduce anxiety of preoperative patients*. *International Journal of Health Science and Technology*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v6i1.3419>.

Putri, S. B., & Martin, W. (2023). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Mayor Di Ruang Rawat Inap Bedah. *Nan Tongga Health And Nursing*, 14(1), 60–67. <https://doi.org/10.59963/nthn.v14i1.119>.

Saputra, J., Yudoyono, danang tri, & Novitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Preoperasi Dengan Spinal Anestesi, Jihan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.

Sari, A. N. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Pre-Operatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien : Literature Review Halaman Judul Naskah Publikasi. *Naskah Publikasi*, 1–20. [http://digilib.unisayogya.ac.id/6314/1/Ayu Novita Sari.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/6314/1/Ayu%20Novita%20Sari.pdf).

Sulastri, S., Cahyanti, A. I., & Rahmayati, E. (2020). Perilaku Caring menurunkan Kecemasan Pasien Preoperasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 382–389. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1224>